

PENERAPAN MODEL KLARIFIKASI NILAI TENTANG KONFLIK SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN (*DECISION MAKING*) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH PROPINSI LAMPUNG

Noffita Indah Furi

Program Studi Pendidikan IPS, SPs, UPI, email: noffita.opit@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembelajaran IPS di lapangan, keterampilan pengambilan keputusan menjadi kajian dalam rangka menyiapkan siswa untuk mempunyai keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai macam isu-isu dan permasalahan sosial. Salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan adalah dengan implementasi model klarifikasi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model pembelajaran langsung. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan eksperimen semu dengan kelompok eksperimen implementasi model klarifikasi nilai dan kelompok dengan perlakuan model pembelajaran langsung tentang konflik sosial. Dengan sample siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tebanggi Besar. Analisis datanya menggunakan t tes yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p -value = 0.000). Karena p -value (0.000) lebih kecil dari α (0.005). Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tebanggi Besar. Perlunya guru untuk mengimplementasikan model klarifikasi nilai secara lebih intensif dalam pembelajaran IPS serta mengarahkan siswa untuk membentuk dan menemukan dalam proses klarifikasi nilai berupa nilai-nilai individu yang bersumber dari nilai-nilai ideal dalam masyarakat untuk mengembangkan keterampilan membuat keputusan.

Kata kunci: model klarifikasi nilai, keterampilan pengambilan keputusan.

PENDAHULUAN

Kondisi faktual di lapangan, implementasi IPS dalam pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan bagaimana siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam proses pengambilan keputusan masih kurang terlatih dan tidak tampak, pembelajaran yang didominasi struktur kognitif, kurang menerapkan model pembelajaran yang relevan untuk pengembangan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam mengambil dan menentukan keputusan perlu diperkuat dengan menggunakan model-model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan keterampilan pembuatan keputusan. Banks (1977, hlm. 34) mengatakan bahwa: "Siswa perlu dibekali dengan pendidikan agar kelak mampu

mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan tidak muncul dengan sendirinya. Pengambilan keputusan adalah suatu keterampilan yang harus dibina dan dilatihkan. Apabila seseorang selalu membina kemampuan dalam membuat keputusan maka orang tersebut akan memiliki kemampuan bertindak secara kritis dan cerdas".

Salah satu model yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah model klarifikasi nilai yang diharapkan agar siswa mampu mengambil peranan dalam berkontribusi terhadap isu-isu sosial dalam lingkungan dimana siswa tinggal. Model ini untuk membantu siswa mengklarifikasi nilai, mendefinisikan sendiri nilai dari mereka dan memahami nilai diri orang lain. Djahiri (1996, hlm. 63)

menyatakan bahwa “Model pembelajaran klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. yang mampu mengundang, melibatkan atau menggerakkan, melakonkan serta membina, meningkatkan dan mengembangkan potensi afektual peserta didik serta mengintegrasikan dengan potensi kognitif dan psikomotorik maupun potensi eksternal lainnya

Kenyataan menunjukkan bahwa Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang sering mengalami berbagai konflik sosial dalam masyarakat. Propinsi Lampung mayoritas penduduknya adalah pendatang, mulai dari Jawa, Bali, Sunda, Batak dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan penduduk pribumi di Propinsi Lampung menjadi minoritas.

SMP Negeri 1 Tebanggi Besar adalah salah satu SMP di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung, Komposisi siswa yang bersekolah di SMP tersebut berasal dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Potret multikultur sangat tampak dalam kehidupan di sekolah sebagai gambaran dari masyarakat yang heterogen. Dengan seringnya terjadi kejadian luar biasa seperti konflik antar suku yang ada di Lampung Tengah maka berdasarkan latar belakang di atas perlu adanya peningkatan keterampilan pengambilan keputusan bagi siswa dalam menyikapi konflik sosial yang terjadi. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pengambilan keputusan banyak hal yang bisa dilakukan diantaranya melalui pembelajaran dengan menggunakan model klarifikasi nilai (*values clarification*). Dengan harapan siswa dapat nilai yang akan mereka ambil dan tindakan apa yang akan mereka lakukan untuk menghadapi nilai-nilai orang lain sehingga siswa dapat memiliki sikap-sikap yang lebih rasional dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah penerapan model klarifikasi nilai tentang konflik sosial dalam

pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making/DM*) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung? 2) Apakah ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction/DI*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung? 3) Apakah ada perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model *DI* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung? 4) Bagaimanakah keunggulan dan kelemahan proses pembelajaran IPS yang mengimplementasikan model klarifikasi nilai dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

Tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Selanjutnya tujuan umum tersebut dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut: 1) Menganalisis perbedaan keterampilan pengambilan keputusan pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung; 2) Menganalisis perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah

implementasi model *DI* tentang masalah konflik sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung; 3) Menganalisis perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model *DI* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah Prop. Lampung; 4) Mendeskripsikan dan menganalisis keunggulan dan kelemahan proses pembelajaran IPS yang mengimplementasikan model klarifikasi nilai dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Alasan menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini membandingkan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan implementasi model klarifikasi nilai dalam kelompok eksperimen dan model *DI* pada kelompok kontrol, yang kemudian perbandingan keduanya akan diuji dengan menggunakan statistik yaitu Uji-T.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis kepada siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu keterampilan pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan data keterampilan pengambilan keputusan, instrumen tes dikembangkan dari variabel pengambilan keputusan yang ditetapkan sesuai dengan kriteria atau indikator. Sumber data utama dalam instrumen penelitian adalah siswa secara objektif tanpa campur tangan peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain: 1) Tes, merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memberikan tes kepada responden sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tes

semacam ini dinamakan tes prestasi atau *achievement test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu; 2) Observasi langsung yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti melakukan pengamatan untuk menghimpun data atau informasi baik; 3) Kuesioner yaitu suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan angket. Data dari angket tersebut berupa skor yang berisi informasi mengenai tanggapan siswa mengenai kebermaknaan pembelajaran IPS; 4) Wawancara, adalah metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada guru IPS untuk mengetahui informasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial

Analisis data dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:

Uji *paired samples t test* digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata dan sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok, yaitu: (a) sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen; (b) sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol, dengan hipotesis sebagai berikut.

- a. H_0 : rerata sebelum dan sesudah perlakuan sama
- b. H_a : rerata sebelum dan sesudah perlakuan berbeda

Pengambilan keputusan

- a. Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak rerata adalah sama
- b. Jika probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak artinya rerata berbeda

Uji *independent samples t test* digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

- a. H_0 : rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sama
- b. H_a : rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda

- c. Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak rerata adalah sama
- d. Jika probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak artinya rerata berbeda

Sebelum dilakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Pre-Tes* dan *Post-Tes* dalam Kelompok Eksperimen**

Diperoleh data nilai rata-rata keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah 62,17 dan sesudah perlakuan adalah 77,63. Pada nilai tersebut terlihat pada awal sebelum perlakuan nilai rata-rata berada pada kategori rendah dan setelah perlakuan nilai rata-rata termasuk pada kategori tinggi. Uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas diperoleh hasil $p = 0,189 > 0,05$, maka dapat disimpulkan semua data berdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh hasil $p = 0,435 > 0,05$, menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa sesudah diberikan perlakuan, rerata keterampilan pengambilan keputusan siswa ada peningkatan menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan keterampilan siswa sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial, diterima.

***Pre-Tes* dan *Post-Tes* dalam Kelompok Kontrol**

Hasil *pre-test* dan *post-test* dengan model pembelajaran langsung diperoleh data nilai rata-

rata keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam kelompok kontrol sebelum pembelajaran adalah 60,50 yang berada pada kategori rendah dan sesudah pembelajaran adalah 65,63 yang berada dalam kategori sedang. Uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas diperoleh hasil $p = 0,083 > 0,05$, maka dapat disimpulkan semua data berdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh hasil $p = 0,820 > 0,05$, menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa sesudah diberikan pembelajaran, rerata keterampilan pengambilan keputusan siswa lebih tinggi dibandingkan sebelum pembelajaran dengan model *DI*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu, ada perbedaan keterampilan siswa sebelum dan sesudah implementasi model *DI* tentang masalah konflik sosial, diterima.

***Post-Tes* antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Sesudah diberikan perlakuan kelompok eksperimen melalui model klarifikasi nilai dan kelompok kontrol melalui pembelajaran langsung dilakukan analisis untuk membandingkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa antara dua kelompok. Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa kelompok eksperimen dan kontrol sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) diperoleh data keadaan akhir (*post-test*) rata-rata keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yaitu dengan rata-rata nilai 77,63 untuk kelas eksperimen yang berada pada kategori tinggi, dan 65,63 pada kelas kontrol yang berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan ada perbedaan yang signifikan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada kondisi akhir pembelajaran (*post-test*).

Uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas diperoleh hasil $p = 0,138 > 0,05$ maka disimpulkan semua data berdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh hasil $p = 0,102 > 0,05$, menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga hipotesis ketiga ada perbedaan keterampilan siswa antara implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial dengan model *DI*, diterima.

Secara keseluruhan peningkatan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pembelajaran.

Pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah *treatment* dengan model klarifikasi nilai diperoleh *n-gain* sebesar 0,449 yang berarti termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti lebih tinggi dibandingkan dengan *n-gain* kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah implementasi model *DI* yang termasuk kategori rendah yakni sebesar 0,129.

Pandangan Siswa terhadap Pembelajaran dengan Model Klarifikasi Nilai

Dari hasil angket yang telah diisi siswa dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan model klarifikasi nilai. Hal ini diungkapkan oleh siswa dengan nilai rata-rata presentase sebesar 88,8% yang menyatakan sangat setuju dan 12,2% menyatakan setuju. Melalui pembelajaran dengan model klarifikasi nilai wawasan semakin bertambah karena materi pembelajaran sesuai dengan situasi dunia nyata kehidupan siswa. Pembelajaran IPS tidak lagi membosankan walaupun materinya banyak, karena ada yang berbeda dengan pembelajaran IPS

sebelumnya dimana siswa lebih sering menjadi pendengar guru berceramah dan membacakan buku teks di depan kelas atau hanya mengerjakan soal yang ada di LKS setiap jadwal mata pelajaran IPS berlangsung.

Pandangan Guru terhadap Pembelajaran dengan Model Klarifikasi Nilai

Guru berpendapat bahwa pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan merekonstruksi pemikiran secara konstruktivisme. Terhadap nilai-nilai yang dianggap baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Secara nyata dan dapat dilihat bahwa pembelajaran menggunakan model klarifikasi nilai dapat mengarahkan siswa untuk membuat keputusan yang bersifat afektif. Proses pembelajaran guru IPS juga mengungkapkan kelemahan dalam proses pembelajaran yaitu ketersediaan bahan ajar yang tidak memadai tetapi melalui pembelajaran klarifikasi nilai yang menggunakan bahan ajar dalam bentuk gambar dan cerita serta deskripsi dari masing-masing gambar dan cerita membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga siswa lebih cepat mengerti. Dimana kemampuan siswa semakin meningkat dan mengarahkan siswa lebih rasional dalam mensikapi terjadinya konflik sosial dalam masyarakat sehingga siswa dapat membentuk keterampilan pengambilan keputusan baik yang berguna pada kehidupan sehari-hari.

Model Klarifikasi Nilai dan Keterampilan Pengambilan Keputusan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan pengambilan keputusan siswa dengan menggunakan model klarifikasi nilai tentang konflik sosial.

Berdasarkan data tersebut terbukti bahwa model klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru

dalam pembelajaran tentang masalah konflik sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Model klarifikasi nilai memberikan prioritas dan kapasitas individu untuk mengkaji nilai-nilai dengan menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri, masyarakat, dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Klarifikasi nilai juga memberikan pemahaman siswa untuk memperoleh konsep-konsep pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa menghasilkan keputusan rasional dan bertindak secara bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Hal ini relevan dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan salah satu tujuan klarifikasi nilai adalah menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain, tanggap dan menghargai hal-hal yang dihargai orang lain, memperjelas arah kehidupan pribadinya, dan mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Zubedi: 2005, hlm.24; Maftuh: 2007, hlm. 113).

Proses pembelajaran model klarifikasi nilai terbukti dapat menempatkan siswa pada suatu persamaan individu dalam mengambil suatu keputusan tentang nilai dan sebagai suatu proses dimana bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri (1996, hlm.63) yang menyatakan bahwa model klarifikasi nilai merupakan salah satu model pendekatan atau strategi pengajaran khususnya untuk pendidikan nilai moral afektif, yang mampu mengundang, melibatkan atau menggetarkan, melakonkan serta membina, meningkatkan dan mengembangkan potensi afektual peserta didik serta menginteraksikan dengan potensi kognitif dan psikomotorik maupun potensi eksternal lainnya.

Model Pembelajaran Langsung dan Keterampilan Pengambilan Keputusan di Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji statistik bahwa dalam penelitian ini menunjukkan ada peningkatan yang tidak signifikan pada kemampuan pengambilan keputusan siswa di kelas kontrol. Proses pembelajaran langsung belum efektif untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Hal ini ditunjukkan dari analisis siswa di lembar tes instrumen yang masih sangat sederhana dan belum disertai alasan yang tepat ketika mereka menjawab dan memilih alternatif pilihan setelah mereka melakukan penyelidikan. Pilihan serta alasan siswa satu dengan siswa lainnya berbeda-beda dan dapat dikatakan benar, tetapi dalam proses mengambil keputusan, cara siswa mengerjakan langkah-langkah pengambilan keputusan dari setiap aspeknya masih menunjukkan adanya kebingungan. Hal ini karena model pembelajaran langsung lebih menekankan pada menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa melalui ceramah, diskusi dan demonstrasi (Kardi dalam Trianto, 2007, hlm.3). Model Pembelajaran belum menunjang siswa untuk melatih dirinya memiliki keterampilan pengambilan keputusan. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan keterampilan pengambilan keputusan pada kelas kontrol mengalami peningkatan yang masih rendah dikarenakan dalam pengambilan keputusan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan siswa secara prosedural, dimana pengetahuan prosedural kemampuan pengambilan keputusan membutuhkan profesionalisme guru serta pelatihan yang harus seringkali diulang oleh siswa di dalam proses pembelajaran.

Perbedaan Keterampilan Pengambilan Keputusan Melalui Model Klarifikasi Nilai dan Model Pembelajaran Langsung

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan hipotesis ketiga terbukti, yakni terdapat perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa sesudah implementasi model klarifikasi nilai tentang masalah konflik sosial, dengan keterampilan pengambilan keputusan siswa pada kelas kontrol sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*DI*) tentang konflik sosial, atas pengukuran akhir (*post-test*). Pada proses pembelajaran dengan model klarifikasi nilai kemampuan keterampilan siswa diarahkan dengan kerangka berpikir sistematis yang dilakukan dengan mengklarifikasi nilai dalam konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, dengan menganalisis penyebab masalah dari berbagai faktor, mengidentifikasi dampak dari masalah, mengidentifikasi alternatif keputusan untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah, memberi alasan pemilihan pengambilan keputusan, melaksanakan tindakan dari keputusan yang dihasilkan. Hal ini sudah sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran klarifikasi nilai yang telah ditentukan berdasarkan penerapan model, yaitu: (1) memilih nilai secara bebas berarti bebas dari segala bentuk tekanan, (2) memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dan masing-masing alternatif, (3) menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat, (4) bersedia mengakui pilihan dan bertanggungjawab atas pilihan, (4) berperilaku sesuai dengan pilihan, (5) berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup atau paradigma berpikir (Hall 1982; Raths, et al., 1966 dalam Adisusilo: 2013, hlm.147-149; Zubedi: 2005, hlm. 25-27).

Kelebihan Implementasi Model Klarifikasi Nilai

Model klarifikasi nilai dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat keputusan sebagai berikut.

Pertama, model klarifikasi nilai meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai dalam membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, model klarifikasi nilai efektif dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan siswa melalui program pembelajaran yang melatih siswa dalam menganalisis suatu permasalahan, penyebab, dan solusi yang kemudian menjadi pertimbangan untuk menentukan dan mengambil keputusan atas suatu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari. *Ketiga*, model klarifikasi nilai mengasah kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Model klarifikasi nilai berangkat dan digali dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. *Keempat*, model klarifikasi nilai mengarahkan siswa untuk mencari solusi atas berbagai persoalan. *Kelima*, model klarifikasi nilai memberikan pembelajaran tentang masyarakat secara nyata dengan segala dimensi. *Keenam*, model klarifikasi nilai mengasah kemandirian siswa dalam belajar. Kelebihan yang tampak dalam konteks pembelajaran dalam model klarifikasi nilai adalah membentuk kemandirian siswa dalam belajar.

Kekurangan Implementasi Model Klarifikasi Nilai

Kekurangan model klarifikasi nilai dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat keputusan adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan nilai dalam pandangan setiap individu. Terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah nilai sulit dihindari, sehingga kadang-kadang mengundang kebingungan para siswa. *Kedua*, kurangnya efisiensi waktu dalam pembelajaran. karena membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. *Ketiga*, model klarifikasi nilai membutuhkan pendekatan khusus yang lebih

kompleks yang didasarkan bahwa model klarifikasi nilai menuntut pendekatan yang lebih aktif dari siswa dalam pembelajaran. *Keempat*, penerapan model klarifikasi nilai membutuhkan keterampilan khusus guru. *Kelima*, kelemahan khusus model pembelajaran klarifikasi nilai adalah tidak semua bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS, kecuali yang sesuai dengan kompetensi yang mengandung muatan nilai.

PENUTUP

Sebagai penutup artikel ini terdapat beberapa simpulan penelitian sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran dengan model klarifikasi nilai secara efektif dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa; 2) Dalam pembelajaran langsung belum dapat tercipta suasana belajar yang aktif dalam mengkonstruksi pemikiran siswa dalam memahami kebenaran nilai dan kegunaan nilai baik bagi dirinya maupun bagi orang lain; 3) Dalam hal ini pembelajaran dengan model klarifikasi nilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa. Selain itu melalui model pembelajaran klarifikasi nilai siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir secara komprehensif, berfikir kritis dan inkuiri, berfikir sistematis serta mandiri dalam belajar. Siswa menjadi peka terhadap persoalan masyarakat, selektif dalam memilih alternatif solusi dalam proses pengambilan keputusan yang rasional; 4) Berdasarkan hasil observasi menunjukkan kemampuan-kemampuan berikut, bahwa pada saat proses pembelajaran dengan model klarifikasi nilai lebih meningkat dari pada proses pembelajaran langsung. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata keseluruhan hasil observasi aspek (1) motivasi siswa dalam pembelajaran, (2) respon dan keaktifan dalam pembelajaran, (3) kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, (4) kemampuan siswa menggali masalah dan mengklarifikasi nilai sebesar, serta (5) kerjasama siswa di dalam

kelas dan kelompok, yaitu untuk kelas eksperimen berada pada kategori baik sedangkan di kelas kontrol berada pada kategori sedang.

Adapun hal-hal yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Rekomendasi khusus untuk guru berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: perlunya guru untuk mengimplementasikan model klarifikasi nilai secara lebih intensif dalam pembelajaran IPS terutama untuk mengembangkan keterampilan membuat keputusan. Implementasi model klarifikasi nilai dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan materi lainnya yang relevan dalam kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum IPS; perlunya guru lebih mengarahkan siswa untuk membentuk dan menemukan dalam proses klarifikasi nilai berupa nilai-nilai individu yang bersumber dari nilai-nilai ideal dalam masyarakat dengan berbagai model dan pendekatan pembelajaran terutama dengan mengangkat isu-isu dan permasalahan dalam masyarakat; dalam implementasi model klarifikasi nilai, guru hendaknya lebih mengarahkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan nilai-nilai dalam masing-masing individu dalam konteks kelas dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Siswa perlu dikenalkan sejak dini tentang perbedaan nilai dan cara pandang masyarakat yang berbeda, sehingga dapat memperkaya konstruksi pengetahuan siswa, khususnya yang berkaitan dengan nilai; guru hendaknya lebih aktif menggunakan lingkungan masyarakat dengan segala dinamikanya sebagai sumber belajar dalam IPS, sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dalam masyarakat secara lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, kondisi ini dapat membentuk siswa berpikir kritis, analisis, dan solutif serta berpartisipasi sejak dini dalam mengkaji dan mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan siswa. 2) Bagi sekolah perlunya mengambil kebijakan untuk

mengimplementasikan model klarifikasi nilai dalam konteks pembelajaran di sekolah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru dalam meningkatkan keterampilan mengimplementasikan model. Selain itu sekolah juga memberikan inovasi dan kebebasan kepada guru untuk memanfaatkan permasalahan dalam lingkungan masyarakat sebagai sumber pembelajaran; 3) Bagi siswa, dalam mendukung implementasi model klarifikasi nilai dan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, perlunya siswa untuk lebih mengeksplorasi berbagai hal dalam lingkungan kehidupan masyarakat sekitarnya sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan menjadikan siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Dengan model klarifikasi nilai dan kemudian diikuti dengan pengambilan keputusan, siswa belajar secara langsung dan menganalisis berbagai fakta, peristiwa, dan permasalahan sosial masyarakat siswa dapat membentuk kerangka berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Dan sebagai anggota masyarakat melalui pembelajaran ini siswa dapat menciptakan kehidupan tidak adanya diskriminasi etnis dalam kehidupan masyarakat, memiliki toleransi dan solidaritas dalam setiap kelompok dalam masyarakat, menciptakan kerjasama antar anggota kelompok masyarakat untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban hidup bermasyarakat, memiliki tanggungjawab dalam mewujudkan

persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) Bagi Pengembangan IPS dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam mengkaji tentang model klarifikasi nilai atau pengembangan keterampilan pengambilan keputusan dalam perspektif yang berbeda, sehingga akan melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kajian pengembangan model klarifikasi nilai dan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan siswa serta meningkatkan kualitas, proses, dan hasil pembelajaran IPS secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai - Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Banks, J. A. (1977). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- Barr, Robert, James L. B., S. Samuel S. (1977). *The Nature of the Social Studies*. Palm Springs. California: ETC Publications.
- Djahiri. A. Kosasih (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game VCT*, Bandung: PMPKN. FPIPS IKIP Bandung
- Maftuh, Bunyamin, dkk. (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. Bandung: CV.Maulana.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.